

STUDIA AKADEMIKA

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU SOSIAL

**IMPLEMENTASI SISTEM MEDIASI DALAM
PENYELESAIAN PERKARA PADA PENGADILAN
AGAMA DI SUMATERA BARAT**

Syukri Iska

**PENERAPAN KETERAMPILAN MEMBACA
MAHASISWA BAHASA INGGRIS DAN FAKTOR-
FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

Nina Suzanne

**KEMAMPUAN MENULIS AKSARA AL-QURAN DI
KALANGAN MAHASISWA STAIN BATUSANGKAR:
SURVEY PADA MAHASISWA PAI, PBA, DAN TADRIS
BAHASA INGGRIS**

Devy Aisyah

STUDIA AKADEMIKA	Vol. XI	No. 1	Halaman 1-106	Batusangkar Juni 2013	ISSN 1693-7996
---------------------	---------	-------	------------------	--------------------------	-------------------

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
BATUSANGKAR**

2013

STUDIA AKADEMIKA

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU SOSIAL

- ❖ **Ketua Penyunting**
Afwadi
- ❖ **Wakil Ketua Penyunting**
Irwan
- ❖ **Penyunting Pelaksana**
Suswati Hendriani
Ulya Atsani
Adripen
Yusrizal Efendi
Yusri Akhimuddin
M. Havis
- ❖ **Pelaksana Tata Usaha**
Chardinal Putra
Marhen

Alamat Redaksi dan Tata Usaha:

Jl. Sudirman No. 137 Kuburajo Lima Kaum Batusangkar ☎ 27213 ☎ (0752) 71150
fax. (0752) 71879 e-mail: Jurnal@stainbatusangkar.ac.id

Studia Akademika: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, terbit pertama kali tahun 2003, berdasarkan SK Ketua STAIN Batusangkar Nomor ST/2/HM.02.1/896/2003. Jurnal ini selanjutnya terbit dua kali setahun dan dibiayai dengan dana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama/STAIN Batusangkar. Jurnal Penelitian ini secara khusus hanya memuat tulisan berupa sari hasil penelitian tentang ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Penyunting menerima kontribusi tulisan dari berbagai kalangan dan berhak menyunting tulisan seperlunya tanpa merubah maksud. Pedoman penulisan dan transliterasi dapat dilihat pada halaman akhir. Dilarang mengutip atau memperbanyak tulisan dalam jurnal ini tanpa izin dari redaksi atau minimal menyebutkan sumber aslinya. Hak Cipta dilindungi undang-undang.

STUDIA AKADEMIKA

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU SOSIAL

DAFTAR ISI

✎ Syukri Iska Implementasi Sistem Mediasi dalam Penyelesaian Perkara pada Pengadilan Agama di Sumatera Barat.....	1
✎ Hadiarni, Dian Erhan Saputra Pengentasan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa melalui Penelitian Tindakan Layanan di STAIN Batusangkar.....	19
✎ Devy Aisyah Kemampuan Menulis Aksara Al-Quran di Kalangan Mahasiswa STAIN Batusangkar: Survey pada Mahasiswa PAI, PBA, dan Tadris Bahasa Inggris.....	37
✎ Eliwatis Persepsi Guru Pamong Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPL STAIN Batusangkar (Studi Pada Sekolah/Madrasah Praktikum Mahasiswa Stain Batusangkar Di Sumatera Barat).....	61
✎ Nina Suzanne Penerapan Keterampilan Membaca Mahasiswa Bahasa Inggris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	87

KEMAMPUAN MENULIS AKSARA AL-QURAN DI KALANGAN MAHASISWA STAIN BATUSANGKAR: SURVEY PADA MAHASISWA PAI, PBA, DAN TADRIS BAHASA INGGRIS

Oleh: Devy Aisyah*

Abstract

This research was quantitative research (survey). The population of the research was all students of Arabic department of STAIN Batusangkar who are taking and who had taken Arabic subject. The sample were chosen by using purposive sampling technique in which the researcher took one class of every level. The aim of the research was to analyze the student's mastery to write Quran from seeing the original Quran and to write Quran by dictation. The result of the research showed that most of Arabic students who were taken as the sample of this research had good mastery to write Quran from seeing the original Quran, but most of them also had poor mastery to write Quran by dictation. Therefore, it was suggested that State College of Islamic Studies (STAIN) Batusangkar to propose specific strategies and/or method for those students who have poor ability to write Quran.

Kata kunci: kemampuan, menulis, aksara al-Quran.

A. PENDAHULUAN

Perhatian pemerintahan, lembaga keislaman, dan masyarakat Islam Indonesia terhadap pengentasan buta membaca dan menulis aksara Al-Quran atau Arab ini sesungguhnya sangat tinggi, yang dibuktikan pada adanya berbagai lembaga pendidikan formal dan informal yang berperan serta di dalamnya, mulai dari TPA-TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) di masyarakat Minang hingga di sekolah-sekolah.

Sebagai bangsa non Arab dan sebagai umat Islam, disadari bahwa cara membaca dan menulis aksara Arab/Al-Quran harus diajarkan sejak dini, karena Bahasa Arab/Al-Quran jauh berbeda dengan aksara Latin yang dipergunakan bangsa Indonesia. Dalam bahasa Arab, kesalahan melafalkan dapat menyebabkan kesalahan penulisan, seterusnya kesalahan penulisan mengakibatkan kesalahan membaca, sedangkan kesalahan membaca dan menulis berimplikasi pada perubahan makna kata. Hanya saja, agaknya kenyataannya perhatian terhadap pengajaran membaca aksara Al-Quran/Arab jauh lebih menonjol daripada kepada pengajaran kemampuan menulis aksara Arab/Al-Quran. Akibatnya, tidak semua orang yang mampu membaca Al-Quran dengan baik juga mampu menuliskan aksara Al-Quran/Arab dengan baik. Kenyataan ini penulis temukan pada banyak mahasiswa STAIN Batusangkar.¹

Kemampuan menulis aksara (teks, huruf) Arab, merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam, termasuk di STAIN Batusangka. Untuk mencapai hal dimaksud, STAIN Batusangkar dalam program pembelajaran Bahasa Arab, menetapkan tujuan Mata Kuliah Bahasa Arab antara lain agar mahasiswa (1) memiliki empat keterampilan Bahasa Arab yakni *istima'*/listening/mampu mendengar, *kalam*/speaking/mampu

Penulis adalah Lektor dalam Mata kuliah Fikih Lughah Pada STAIN Batusangkar

berbicara, qira'ah/reading/mampu membaca teks, dan kitabah/writing/mampu menuliskan huruf/kata, dan memiliki pengetahuan dasar struktur kalimat bahasa Arab terapan, dan (3) memiliki dan menguasai 630 mufradat (Edaran UPB, 2011 dan 12).

Secara normatif dan faktual, proses pembelajaran Bahasa Arab di STAIN Batusangkar sudah berjalan sebagaimana mestinya. Di era bahasa Arab intensif, sebelum mereka kuliah, telah dilakukan oleh placement teks untuk menentukan kelas dan kelompok mahasiswa berdasarkan kemampuan dasar yang mereka miliki. Setelah melalui proses sedemikian rupa, mayoritas mahasiswa dari berbagai jurusan/Prodi telah dinyatakan lulus dalam mata kuliah Bahasa Arab, dengan segala strata nilai hasil belajar.

Asumsi dasarnya bahwa input mahasiswa yang diterima di STAIN Batusangkar adalah calon mahasiswa yang memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis aksara Al-Quran dengan baik. Asumsi ini didasari atas bahwa mereka telah memperoleh pendidikan baca-tulis Al-Quran di lembaga pendidikan formal atau informal sebelumnya, lebih-lebih lagi mereka yang dari sekolah keislaman. Selain itu, asumsi ini didasari juga atas bahwa dalam seleksi memasuki STAIN mereka diujikan kemampuan baca-tulis Al-Quran. Maka diasumsikan juga bahwa mereka sudah mengenal basic (dasar) kemampuan membaca-tulis aksara Arab. Sebab, dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran itu setidaknya tiga aspek penguasaan Bahasa Arab sudah dimiliki oleh calon mahasiswa, yakni; Pertama, telah mengenal huruf-huruf Arab. Kedua, telah mengenal cara pengucapan huruf Arab serta mampu melafalkannya dengan baik dan benar. Ketiga, mengenal perubahan bentuk huruf Arab dalam penulisan. Ketiga bentuk kemampuan ini merupakan modal utama untuk mempelajari Bahasa Arab lebih jauh.

Meskipun demikian, dalam pengamatan dan pengalaman penulis selama mengajar Bahasa Arab, kenyataannya mahasiswa tidak semuanya memiliki kemampuan basic (dasar) membaca-tulis aksara Arab. Artinya, input yang diterima STAIN yang berasal dari pelbagai latar pendidikan menengah; pesantren, MAN, SMU, dan SMK, juga memiliki kemampuan dasar bahasa Arab yang sangat beragam pula; dari maksimal hingga minimal. Mahasiswa yang berasal dari MAN/Pesantren, pun masih banyak yang kurang mahir membaca dan menulis aksara Al-Quran, sehingga menjadi salah satu masalah penting dan mendasar bagi mereka untuk belajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman (Aisyah, 2003, hasil riset). Atau, meski mereka mampu membaca aksara Al-Quran dengan baik, namun masih rendah kemampuan sebagian besar mereka dalam menulis/menyalin teks Arab yang dibaca.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar sebagai lembaga formal pendidikan tinggi yang mengkaji Islam dan menyeenggarakan pengajaran bahasa Arab seharusnya input yang diterima adalah yang mampu membaca sekaligus menulis aksara Arab/Al Quran dengan baik. Bila tidak, maka mereka akan mengalami banyak kendala dan rintangan untuk mengikuti proses pembelajaran ilmu ilmu keislaman dan bahasa Arab. Padahal, setelah menamatkan kuliah, kemampuan membaca dan menulis aksara Arab dengan baik dan benar seharusnya menjadi ciri khas bagi alumni perguruan tinggi Islam seperti STAIN Batusangkar ini, terlebih lagi bagi out put Jurusan Tarbiyah yang nantinya juga akan berprofesi pendidik di bidang ilmu-ilmu keislaman dan atau bahasa Arab. Masyarakat pengguna out put STAIN Batusangkar (stakeholder/user) hanya tahu

bahwa alumni STAIN adalah orang yang sudah mempelajari agama Islam dan akan mengajarkannya kembali ke masyarakat, tanpa peduli apa jurusan dan keahlian mereka satu persatu.

Beban dari ‘masyarakat’ ini akan lebih berat lagi dipikul oleh lulusan STAIN dari Jurusan Tarbiyah; Prodi Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Arab, dan Tadris yang memang mencetak lulusan untuk kualifikasi guru/pendidik bercirikan keislaman dan atau pendidik di bidang keislaman sesuai bidang keilmuan masing-masing (Laporan Tahunan STAIN, 2005: 4-5). Tentunya sulit diharapkan ke berhasilan mereka dan citra mereka yang bagus di mata masyarakat sebagai tenaga profesional guru Islam nantinya jika keahlian khas mereka sebagai Alumni STAIN tidak menonjol yakni kemampuan membaca dan menuliskan aksara Arab dengan baik dan lancar. Bagaimana mungkin mereka akan sukses dengan baik mengajarkan agama Islam dan atau menjadi guru agama Islam di level pendidikan dasar dan menengah nantinya, manakala kurang memiliki kemampuan dalam menuliskan aksara Arab dengan benar, dan lancar, apalagi sebagai guru Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan paparan ini, terlihat ada problem mendasar dan krusial yang melingkupi mahasiswa STAIN Batusangkar untuk menerima dan menjalani kuliah Bahasa Arab, yakni rendah dan tidak meratanya kemampuan mereka dalam menulis aksara Arab/Al-Quran sehingga berpengaruh serius pada keberhasilan mereka pada kuliah bidang studi bahasa Arab dan bidang-bidang studi yang berbasis bahasa Arab lainnya, semisal tafsir, hadis, dan sebagainya.

Dalam masalah ini ada pertanyaan penting yang muncul yakni bagaimana sesungguhnya tingkat kemampuan menulis (dengan cara menyalin teks dan atau dikte) aksara Al-Quran/Arab di kalangan mahasiswa STAIN Batusangkar? Apa penyebab rendah dan atau tingginya kemampuan mereka?

B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Masalah pokok atau pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kemampuan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar dalam menulis aksara Arab / Al-Quran? Maka korpus penelitian ini adalah analisis terhadap kemampuan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar dalam menulis aksara Arab. Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum masuk STAIN Batusangkar, khususnya untuk mengetahui pendidikan yang telah mereka terima tentang pembelajaran menulis aksara Arab sebelum masuk STAIN.
2. Mengkalkulasikan tingkat kemampuan dan persentase mahasiswa yang mampu menuliskan aksara Arab dengan didengarnya (dikte) dan persentase mahasiswa yang mampu menuliskan/menyalin aksara Arab yang dilihatnya.
3. Penyebab utama tingginya rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menulis aksara Arab. Andaikan latar belakang pendidikan mereka sebagai penyebab utama, maka apa penyebab masih rendahnya kemampuan mereka setelah berada/belajar di STAIN Batusangkar.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan;

1. Menganalisis latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum masuk STAIN Batusangkar, khususnya dalam menerima pembelajaran menulis aksara Arab.
2. Menganalisis tingkat kemampuan menulis aksara Arab mahasiswa STAIN Batusangkar ketika menyalin teks Al-Quran/Arab yang tertulis dan ketika menuliskan teks Al-Quran/Arab yang didengarnya.
3. Menganalisis persentase mahasiswa yang mampu menuliskan aksara Arab yang didengarnya (dikte), dan persentase mahasiswa yang mampu menuliskan/menyalin aksara Arab yang dilihatnya (teks), dan persentase kemampuan antara mahasiswa yang berasal dari MAN, dari Pesantren, ran rari SMU / SMK.
4. Menelaah penyebab utama rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menulis aksara Arab. Andaikan latar belakang pendidikan mereka sebagai penyebab utama, maka apa penyebab masih rendahnya kemampuan mereka setelah berada/belajar di STAIN Batusangkar.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian tentang masalah ini diharapkan berguna untuk;

1. Bahan masukan bagi STAIN dalam menyeleksi calon mahasiswa.
2. Bahan pertimbangan bagi Lembaga Bahasa STAIN Batusangkar dalam menentukan kelas mahasiswa yang mengikuti kuliah Bahasa Arab dan standar kelulusan.
3. Bahan masukan bagi Lembaga Bahasa dan para dosen Bahasa Arab dalam menyusun materi, menyiapkan program strategi dan sarana serta media pembelajaran Bahasa Arab secara umum, dan khususnya bagi mahasiswa yang masih belum mahir menulis aksara Arab.

E. KERANGKA TEORI

1. Kemampuan Menulis Aksara Arab

Dari segi bahasa, kemampuan berasal dari kata mampu, yang artinya antara lain: kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu ; dapat. Maka kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; atau kekuatan (Tim Penyusun Kamus, 1995:623). Yang dimaksud disini adalah kesanggupan dan kecakapan, atau disebut juga dengan kemahiran dalam menuliskan aksara Arab/Al-Quran. Mahir berarti sangat terlatih, cakap, dan terampil (Tim Penyusun Kamus, 1995:623).

Menulis berasal dari kata 'tulis', menulis artinya; 1) membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil. dsb.); 2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; 3) menggambar, melukis; 4) membuat (Tim Penyusun Kamus, 1995:1079). Yang penulis maksud di sini adalah kegiatan memuat huruf sehingga membentuk kata atau kalimat dengan alat tulis di kertas secara manual, bukan dengan mesin ketik atau komputer. Kemampuan menulis dalam penelitian ini dipilah kepada dua kategori, 1) menuliskan kata, dan 2) menuliskan kembali atau menyalin kata atau kalimat yang tertulis, atau berupa teks yang dibaca audiens sendiri secara langsung.

Aksara adalah sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, sedikit banyaknya mewakili ujaran, dan atau huruf. Aksara arab

berarti aksara yang digunakan untuk menulis bahasa Arab (Tim Penyusun Kamue, 1995:21). Oleh karena proses pembelajaran aksara Arab bagi umat Islam Indonesia umumnya dimulai dari belajar baca-tulia ayat Al-Quran yang merupakan kitab suci agama Islam yang tertulis pada mushaf Utsmani dalam Bahasa Arab, maka dalam penelitian ini terkadang juga digunakan istilah aksara Al-Quran. Untuk itu, dalam penelitian ini penyebutan istilah kemampuan menulis aksara Al-Quran semakna dengan kemampuan menulis aksara Arab secara umum.

2. Mahasiswa STAIN Batusangkar

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (Tim Penyusun Kamus, 1995:614). Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang (pria/wanita) yang belajar aktif di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar. Dalam penelitian ini, yang dimaksud mahasiswa STAIN adalah mereka yang sudah belajar minimal dua (2) semester di STAIN di Prodi PAI, PBA, dan Tadris Bahasa Inggris.

3. Ukuran Kemampuan Membaca dan Menulis Aksara Arab/Al-Quran

Sebagai orang ájam (non Arab), umat Islam Indonesia tentu harus mempelajari banyak hal untuk mampu membaca dan menulia aksara Arab/Al-Quran dengan mahir; baik, benar, dan lancar. Untuk mencapai ini setidaknya ada beberapa hal yang harus dikuasai seseorang, misalnya mengenal huruf hijaiyah, makhraj huruf hijaiyah, bentuk-bentuk perubahannya, sistim tanda baca, semuanya terhimpun dalam ilmu tajwid.

a. Mengetahui Karakteristik Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki ciri khas dibandingkan dengan bahasa lain. Untuk mengukur kemampuan Bahasa Arab pada diri seseorang non Arab, mesti dilihat sejauh mana dia menguasai aspek-aspek yang membentuk dan aturan yang ada dalam bahasa Arab tersebut, baik pada tataran praktis maupun teoritis.

Pada tataran teoritis keilmuan, mengutip Thaimah, Bahasa Arab memiliki beberapa ciri. Secara ringkas ciri tersebut adalah:

- 1) Mempunyai *isytiqaq* dan shighat guna membuat kata baru.
- 2) Mempunyai bunyi yang kaya karena banyaknya makhraj dan harkat.
- 3) Mempunyai sistem *i'rab* guna mengatur susuaan dan fungsi kata serta baris akhirnya guna membantu mendapatkan pemahaman yang tepat.
- 4) Kaya dengan model *ta'bir* dan *uslub* kalimat
- 5) Mempunyai ciri khas cara vara penulisan huruf (Tha'imah, 1989:36-39)

Dari karakteristik ulama Bahasa Arab ini, seseorang yang dikatakan menguasainya dengan baik adalah orang yang menguasai 1) huruf hija'iyah, bentuk tulisan dan cara melafalkannya, 2) ilmu sharaf, 3) ilmu nahwu dan 5) hafal banyak kosa kata Arab, serta 5) dapat mengungkapkan berbagai hal sesuai denga model *ta'bir* dan *uslub* Bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan.

Dalam Bahasa Arab teks, seseorang lebih jauh harus mengenal karakteristik aksara Arab. Menurut Tha'imah, ada 10 ciri aksara Arab;

- 1) Adanya *syakal huruf*, yaitu *fathah*, *dhammah*, *kasrah*. Teks berbahasa Arab, baik yang ditulis ber-harkat maupun tidak berharkat harus dibaca menurut harkat yang semestinya.
- 2) Adanya *tajrid al-huruf* (menjadikan huruf jelas dan bersih), baik dalam menuliskannya sehingga terlihat perbedaannya dengan huruf lain, baik dalam posisi tunggal ataupun bersambung.
- 3) Adanya *tasydid*, yakni dua huruf yang sama namun disatukan penulisannya dalam satu huruf saja, sehingga mesti dibaca dengan penekanan dan penahanan. Misalnya, سَدّ
- 4) Adanya *alif lam syamsiyah* dan *qamariyah*. *Al syamsiyah*, tidak dibaca melainkan dileburkan kepada huruf setelahnya, sedangkan *alif qamariyah* mesti dibaca dengan jelas.
- 5) Adanya banyak huruf Arab yang mirip bentuknya. Dilihat dari segi bentuk huruf, ada beberapa huruf yang dibedakan oleh satu titik, ini tentu akan sulit bagi pemula sulit membedakannya, terutama ketika antahuruf dipersambungkan menjadi satu kata. Secara umum, kemiripan bentuk huruf tersebut dapat dikelompokkan pada lima kelompok. Pertama, huruf د-ذ-ر-ز-و. Kedua, huruf ج-ح-خ-ع-غ. Ketiga, huruf ب-ت-ث-ن-ي-ف-ق-ك-ل. Keempat, huruf س-ش-ص-ض-ط-ظ. Kelima, huruf م-ه-ء.
- 6) Adanya *ta' maftuhah* (ت) dan *ta' marbutah* (ة). Meskipun masalah kecil, ini juga menentukan. Kedua huruf ta' ini bila dilafalkan bunyinya sama, namun bila di-sukun-kan bunyinya tidak sama dimana ت = t dan ة = h, sehingga berpeluang membawa salah paham terhadap teks.
- 7) Adanya *tanwin* (baris dua), ini penting diketahui karena saat dilafalkan bunyinya sama dengan huruf nun; orang yang tidak mengetahuinya akan salah karena mengiranya sebagai huruf nun.
- 8) Adanya *mad* (thabi'iy) yakni bunyi panjang yang disebabkan huruf waw sukun terletak sesudah huruf berbaris dhammah, atau huruf alif sukun sesudah huruf berbaris fathah, dan ata huruf ya' sukun sesudah huruf berbaris kasrah.
- 9) Adanya bunyi yang diucapkan, namun tidak tertulis. Misalnya. alif mad thabi'iy pada hadza dan hadzihi.
- 10) Adanya huruf yang tertulis tetapi tidak dilafalkan. Misalnya alif pada akhir fi'il madhiy untuk dhamir hum. Misalnya, سمعوا (Thaimah, 1989:37-39).

Seorang non Arab, termasuk orang Indonesia, dikatakan mampu membaca dan menuliskan aksara Arab bila dia dapat membaca dan menuliskan teks Arab sesuai aturan yang ditetapkan atau berlaku di kalangan orang Arab sendiri. Justru itu, dalam menilainya kemampuannya, perlu ada kriteria penilaian yang beranjak dari aturan baku Bahasa Arab tersebut.

b. Mengenal *Huruf Hijaiyah*, dan *Makhrāj*

Setiap kosa kata Bahasa Arab terdiri dari susunan huruf-huruf hijaiyah yang tersambung sedemikian rupa. Untuk bisa membaca aksara Arab seseorang harus mengenal huruf hijaiyah serta bentuk bentuknya ketika dipersambungkan satu sama lain. Sebuah huruf hijaiyah dalam posisi bersambung dengan huruf lain sedikit berbeda dengan bentuknya dalam posisi tunggal. Seseorang yang tidak mengenali perubahan bentuk huruf

hijaiyah itu akan sulit membaca aksara Arab dan Al-Quran. Misalnya kata :
ع - ب - س = عبس، م - ط - ر = مطر

Mengenal *makhraj huruf hijaiyah* dan bentuk-bentuknya menjadi begitu penting karena ada beberapa huruf yang mirip bentuknya, hanya dibedakan oleh sebuah titik padanya, dan beberapa huruf yang bunyi makhraj-nya hampir sama ketika dilafalkan. Apabila seseorang kurang mengenal makhraj dan bentuk huruf dengan baik, kemiripan kemiripan itu akan menjadi sumber kesalahan atau kekeliruan saat membaca dan menuliskannya. Misalnya

c. Mengenal Tanda Baca Arab atau Al-Quran

Mengenal tanda baca adalah satu hal yang sangat penting untuk dapat membaca dan menulis aksara Al-Quran atau Arab umumnya. Bahasa Arab menggunakan sejumlah tanda baca agar setiap huruf dapat dilafalkan. Tanda baca Arab dimaksud adalah harkat huruf (baris bawah, atas, depan) dan tanda mad (panjang bunyi). Dalam pembacaan Al-Quran, semua ini menjadi seperangkat aturan yang terhimpun dalam ilmu tajwid. Seseorang dikatakan mampu membaca Al-Quran dengan mahir jika menguasai ilmu tajwid, menimal aturan aturan pokoknya.

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu memiliki sejumlah kaedah yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf sesuai makhraj-nya, di samping memperhatikan hubungan antarhuruf dengan huruf yang sebelum dan sesudahnya. Untuk menguasai tajwid seseorang tidak cukup mempelajari secara teoritis, penerapan praktisnya melalui latihan yang kontinyu sangat penting (Wahyudi, 1996:16).

Ulama memandang membaca Al-Quran tanpa tajwid sebagai lahn. Lahn adalah kerusakan atau kesalahan yang menimpa lafadh, baik secara jaliy (nyata) maupun khafiy (samar). Lahn jaliy adalah kesalahan yang nyata sehingga mudah diketahui oleh para ahli qira'at atau orang lain. Sedangkan lahn khafiy adalah kesalahan yang hanya dirasakan para ahli qiraat dan para guru yang mumpuni (Wahyudi, 1996:17).

Kesalahan membaca Al-Quran lahn jaliy antara lain:

- 1) mengganti suatu huruf dengan huruf lain, misal: الحمد dengan الهمد
- 2) mengganti harakat dengan harakat lain, misal: انعمتْ dengan انعمتُ
- 3) mengurangi atau menambahkan huruf, misalnya: انعمته dibaca انعمتْ

Adapun yang termasuk lahn khafiy antara lain:

- 1) menghilangkan bacaan dengung, misal: من قبلكم
- 2) memanjangkan huruf yang harus dibaca pendek atau sebaliknya, namun tidak merubah makna, misal membaca: انا عابد

Guna menghindari kedua jenis kesalahan itu, ulama menetapkan cara dan gaya membaca Al-Quran yang dibolehkan, yaitu tartil, hadr, dan tadwir. Al-Tartil adalah membaca Al-Quran dengan perlahan lahan dan jelas, mengeluarkan huruf dari makhraj-nya, serta memenuhi keharusan lain dalam melafalkan huruf. Al-Hadr adalah membaca Al-Quran dengan cepat tetapi tetap menjaga hukum-hukum bacaannya. Al-Tadwir adalah membaca

Al-Quran dengan kombinasi antara al-Tartil dan al-Hadr. Cara membaca Al-Quran yang terbaik adalah dengan al-Tartil (Wahyudi, 1996:17-20).

Agar pembaca Al-Quran terhindar dari berbagai kesalahan dan kekeliruan ia mesti mematuhi dan mengikuti aturan yang terdapat dalam ilmu tajwid. Beberapa aturan dasar dan pokok dalam tajwid itu penulis tampilkan secara ringkas (Disarikan dari Bunyamin, 2002: 47 104).

Beberapa kaedah pokok membaca Al-Quran dalam ilmu tajwid yang dijadikan kriteria mengukur kemampuan membaca Al-Quran yang mahir: benar, baik dan lancar. Semua ketentuan atau kaedah dalam membaca Al-Quran tersebut, pada dasarnya juga berguna dalam mengukur kemampuan seseorang dalam menuliskan aksara Arab/Al-Quran. Artinya, orang yang mengerti tentang kaedah mem baca aksara Arab/Al-Quran, akan mengetahui koridor cara menulis kannya. Antara lain bahwa dalam bahasa Arab/Al-Quran, dalam hal tertentu apa yang dibacakan menunjukkan cara penulisan, misalnya makhraj huruf dan tanda panjang dan baris, dan dalam hal tertentu bunyi bacaan tidak selalu mencerminkan cara penulisan, misalnya dalam hal al-syamsiah dan idgham, dan sebagainya.

4. Pengajaran Bahasa Arab bagi Non-Arab secara Umum

Pengajaran bahasa Arab untuk non Arab merupakan salah satu cara untuk menyebarkannya ke seluruh dunia. Orang Arab telah berusaha dengan berbagai cara dan pengorbanan lewat berbagai program pengajaran bahasa Arab. Salah satu media pengajaran penting yang mereka sediakan untuk pengajaran bahasa Arab bagi non Arab adalah buku-buku ajar yang relevan dengan daya pikir dan emosi penerima, baik untuk muhadatsah, kitabah, maupun untuk kemahiran berbahasa lainnya.

Sesuai dengan karakteristik bahasa Arab itu, maka pengajaran Bahasa Arab ditujukan supaya pelajar mencapai tujuan dan sasaran pengajaran bahasa yang mencakup:

1. Meningkatkan kemampuan memahami apa yang didengar dalam bahasa Arab
2. Meningkatkan kemampuan mengucapkan bahasa Arab dengan benar, sesuai dengan maksud yang dituju serta lancar
3. Meningkatkan kemampuan membaca teks Arab dengan pelafalan yang tepat disertai pemahaman.
4. Meningkatkan kemampuan menulis teks Arab secara tepat dan lancar (Thaimah, 1989:49-50).

Metode pengajaran yang relevan dengan tujuan itu bagi non Arab adalah,

1. Thariqah *al-Nahwi wa al-Tarjamah* (Grammar and translation methode)
2. Al-Thariqah al-Mubasyarah (Direct methode),
3. Al-Thariqah al-Sam'iyah al-Syafawiyah (Aural-oral methode atau audio-lingual methode)
4. Thariqah al-Qira'ah (Reading methode), dan
5. Al-Thariqah al-Ma'rafiyah (Cognitive code-learning theory) (Thaimah, 1989:127-144).

Semua metode pengajaran bahasa Arab itu sesuai dengan tujuannya untuk mencapai empat keahlian bahasa yang telah disebutkan. Metode-metode

pengajaran itu mesti mencakup beberapa aspek pembelajaran, yaitu tadrīs istima', al-Ashwat, al-Kalam, al-Muhadatsah, al-Qira'ah, al-Kitabah, al-Mufradat, al-Nahwu, dan al Adab al-Arabiyy (Ahmad Tha'imah, 1989:145-205).

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa penting yang berkembang dan dipergunakan di Indonesia. Orang Indonesia mempelajari bahasa Arab karena ia bahasa agama Islam, dan umat Islam adalah penduduk mayoritas di Indonesia. Metode-metode pengajaran bahasa Arab disebutkan itu di Indonesia hampir dipergunakan oleh pondok pesantren atau lembaga pendidikan lainnya, meski di sana sini ada perbedaan orientasinya. Satu sama lain tentunya juga berbeda dalam tingkat keberhasilan mencapai tujuan pengajaran bahasa Arab yang mencakup empat kemahiran berbahasa tersebut.

5. Pengajaran Bahasa Arab di STAIN Batusangkar

STAIN Batusangkar sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi formal Islam adalah salah satu lembaga yang mengajarkan bahasa Arab dan segala aspek atau cabangnya tersebut dengan segala macam metodenya itu. Hanya saja, STAIN Batusangkar pengajaran bahasa Arab itu dikemas dalam bentuk program Bahasa Arab Intensif hingga tahun akademik 2010/2011.

Pengajaran Bahasa Arab (dan Inggris) adalah proses pembelajaran bahasa yang akan membekali mahasiswa memiliki ketrampilan dasar praktis Bahasa Arab (dan Inggris) yang dapat digunakan sebagai alat bantu mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dari sumber-sumber berbahasa Arab (dan Inggris) serta berkomunikasi lisan dan tulisan secara praktis (Tim Penyusun Buku Pedoman, 2003: 1).

Dulu pengajaran Bahasa Arab Intensif dikelola oleh Unit Pelayanan Bahasa (UPB) sebagai unit pelaksana teknis di STAIN Batusangkar; bertugas membina dan mengembangkan kebahasaan bagi mahasiswa, dosen dan karyawan. Sebagai pelaksana teknis, UPB mempunyai tugas pokok, yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa secara praktis guna membekali mahasiswa agar mampu berbicara, membaca, menulis dan menganalisis teks-teks keagamaan dan keilmuan. Pembelajaran bahasa di UPB, dengan demikian adalah pembelajaran yang mengarah kepada bahasa sebagai alat bantu dan sebagai ketrampilan praktis, bukan teoritis (Tim Penyusun Buku Pedoman, 2003: 1). Saat ini pengajaran Bahasa Arab diserahkan kepada Jurusan dan Prodi, sedangkan UPB hanya sebagai koordinator dan pelaksana semata.

Meskipun demikian, tujuan umum pengajaran bahasa Arab di STAIN Batusangkar tetap untuk membentuk mahasiswa yang memiliki keterampilan berbahasa, yakni keterampilan istima'/mendengar dan kalam/ berbicara, qiraah/membaca dan kitabah/menulis. Tujuan khususnya adalah a) mahasiswa terampil mendengar, berucap dan berbicara dengan bahasa Arab, minimal secara pasif dalam bahasa yang standar; b) mahasiswa mampu berkomunikasi secara lisan tentang hal-hal kesehariannya dan membaca buku berbahasa Arab dengan baik dan benar; c) mahasiswa memiliki 1500 mufradat tentang pergaulan, lingkungan, rumah tangga, sekolah, keagamaan, ilmiah dan permainan; d) mahasiswa mengenal bentuk-bentuk kata dan struktur kalimat dasar dan

penyempurna secara terapan, dan e) mahasiswa memiliki ketrampilan menulis karangan singkat dengan baik dan benar (Tim Penyusun Buku Pedoman, 2003: 2).

Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, dosen-dosen Bahasa Arab harus telah dan akan menyusun materi pelajaran serta merancang metode pengajaran yang relevan. Materi pelajaran yang dirancang terdiri dari 5 pokok bahasan; Teks Percakapan, Mufradat Baru, Pelatihan lidah dan tulisan, Pengenalan Qawaid, dan Pengayaan (Tim Penyusun Buku Pedoman, 2003: 3).

Metode pengajaran yang dikembangkan sesuai dengan materi adalah metode eklektik, yaitu metode campuran dari beberapa metode sesuai dengan tujuan pengajaran dan pokok-pokok bahasannya. Metode itu adalah:

1. Metode dengar - ucap (sam'iyah syafawiyah)
2. Metode langsung (thariqah mubasyarah)
3. Metode percakapan (thariqah hiwar)
4. Metode membaca (thariqah qira'ah)
5. Metode Qawaid dan Tarjamah
6. Metode Pelatihan (tadribat)
7. Metode resitasi (wajib manzili) (Tim Penyusun Buku Pedoman, 2003:6).

Memperhatikan konsep pengajaran bahasa Arab di STAIN Batusangkar di atas, terlihat sudah bersifat komprehensif dan integ ral. Dikatakan komprehensif, karena materi yang diajarkan mencakup semua aspek kemahiran berbahasa terstandar dan memakai metode pengajaran yang relevan dengan semua materi, tujuan dan sasaran pembelajaran. Tenaga dosen, sarana dan media pembelajaran sudah memadai, yakni dengan jumlah dosen yang semuanya berpendidikan tinggi, labor bahasa modern dan media lainnya.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah survey. Penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Studi survey adalah suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk meninjau atau mengukur adanya hubungan antara variable dengan ukuran yang valid dan reliabel (lihat Ainin, 2007; 67). Dalam hal ini peneliti berusaha memahami hubungan antara orang atau kelompok orang yang mempunyai karakteristik tertentu.

Dalam penelitian penulis berusaha mengukur kemampuan mahasiswa STAIN Batusangkar dalam menuliskan aksara Arab/Al Quran.

Dari sisi jenis analisis dan data penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasarkan atas perhitungan persentase, rata rata, ci kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya (Moleong, 1996: 2).

Penelitian ini juga menggunakan data dan analisis kuantitatif guna menghitung dan mengkomparasi angka persentase dan rata-rata tingkat kemampuan menulis aksara Arab mahasiswa STAIN Batusangkar, antara mahasiswa yang berada di Prodi keislaman dan Prodi umum (tadris), antara mereka yang berasal dari MAN, Pondok Pesantren, dan atau dari SMU/SMK. Data kuantitatif ini kemudian dianalisis kembali secara kualitatif sebagai domain penelitian ini.

Dari sisi kegunaannya, penelitian ini applied research (penelitian terapan), karena hasilnya diharapkan berguna bagi dosen bahasa Arab khususnya dan STAIN

Batusangkar umumnya dalam merumuskan segala kebijakan yang terkait dengan pengajaran bahasa Arab pada masa mendatang. Sumber data dalam istilah penelitian adalah subyek dari mana data penelitian diperoleh (Arikunto, 1993: 102).

Pihak yang menjadi sumber data (responden) dari penelitian ini adalah Mahasiswa STAIN Batusangkar. Mengingat mahasiswa yang akan menjadi sumber data penelitian ini sangat banyak, maka dilakukan melalui sampel. Sampel penelitian ini tidak diambil secara acak (nonrandom sampling), melainkan sampel bertujuan (purposive sample). Purposive sample adalah pengambilan subyek penelitian bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, melainkan berdasarkan tujuan tertentu atas pertimbangan tertentu (Arikunto, 1993:113).

Syarat pengambilan sampel ini antara lain bahwa pengambilan sampel harus benar-benar didasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik yang menjadi ciri-ciri pokok populasi; subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar yang paling banyak mengandung ciri yang terdapat pada populasi; dan penentuan karakteristik itu dilakukan dengan cermat (Arikunto, 1993:113). Alasan pengambilan sampel dengan cara ini adalah:

1. Populasi penelitian ini sangat banyak, namun cenderung homogen (seragam) dalam hal input, kemahiran bahasa, keseimbangan jenis kelamin, dan kemampuan ekonomi, untuk setiap strata tahun kuliah, jurusan dan prodi.
2. Penentuan sampel secara random, atau berdasarkan pada strata (tingkat kuliah) dan wilayah kurang relevan dengan tujuan penelitian dan tidak sesuai dengan terbatasnya dana dan waktu.
3. Pengambilan sampel dengan cara lain belum tentu akan mewakili semua jurusan dan prodi.

Maka sampel penelitian ini, yang diambil dengan cara purposive sample tersebut adalah mahasiswa aktif STAIN Batusangkar yang telah mengikuti kuliah Bahasa Arab yaitu; semester III dan V yang berasal dari mahasiswa jurusan Tarbiyah (PAI, PBA dan TBI). Masing masing Prodi diambil hanya satu lokal per angkatan kuliah untuk mewakili prodinya (semester III-V).

Sedangkan informen (sumber data pendukung/tambahan) adalah:

- a. Staf Akama STAIN untuk mendapatkan data tentang latar pendidikan input mahasiswa STAIN Batusangkar, meskipun data tentang hal ini juga akan ditanya langsung kepada responden.
- b. Dosen-dosen bahasa Arab, untuk mendapatkan informasi tentang penilaian mereka mengenai kemampuan mahasiswa STAIN Batusangkar dalam menuliskan aksara Arab/Al-Quran dan pandangan mereka tentang solusi yang bisa dilakukan dalam mengatasi masalah bagi mahasiswa yang rendah kemampuannya dalam menulis aksara Arab.

Teknik pengumpulan data mencakup metode dan instrumen pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk data kualitatif dan atau kuantitatif adalah:

1. Wawancara: indept interview (wawancara mendalam) kepada sumber data, yakni terhadap beberapa mahasiswa yang dipilih secara acak (random sampling), khususnya mahasiswa yang setelah dites memiliki kemampuan tertinggi dan terendah dalam menulis aksara Arab, dan terhadap dosen-dosen bahasa Arab.

2. Dokumentasi: data-data tentang mahasiswa di Akama dan atau prodi
3. Achievement test; Guna mendapat data dari sumber/responden tentang kemampuan mahasiswa dalam menulis aksara Arab, maka peneliti menggunakan metode testing. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Salah satunya adalah tes prestasi (achievement test) yaitu tes untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. (Arikunto, 1993:123-124). Dalam penelitian ini, digunakan tes secara langsung terhadap mahasiswa. Tes ini ada dua, pertama, tes menyuruh mahasiswa menyalin teks yang sudah ditentukan dalam batas waktu tertentu. Kedua, tes menyuruh mahasiswa menuliskan aksara Arab yang dibacakan secara lisan. Kedua tes ini akan dinilai berdasarkan aspek dan bobot nilai tertentu. Aksara Arab yang akan diujikan bersumber dari 3 hal yakni Arab Melayu, Ayat Al-Quran, dan ungkapan Arab.
4. Data kuantitatif tentang tingkat kemampuan mahasiswa menulis aksara Arab dan latar belakang pendidikan mereka, dilakukan dengan angket, terhadap semua mahasiswa yang menjadi sampel penelitian ini (purposive sampel-nya).

Teknik analisis data mencakup langkah-langkah pengolahan dan analisis data, yang terdiri dari beberapa tahap berikut;

1. Klasifikasi Data, maksudnya bahwa data-data yang sudah diperoleh dikelompokkan berdasarkan jenis dan urgensi serta relevansinya dengan batasan masalah penelitian
2. Triangulasi Data; maksudnya bahwa data-data yang sudah diperoleh diuji kembali validitasnya, dikaitkan dengan objek dan subjek penelitian.
3. Tabulasi Data; maksud bahwa data-data yang ada akan dibuatkan tabel-tabel sesuai dengan urgensi dan klasifikasinya.
4. Interpretasi Data; maksudnya bahwa data-data yang sudah melalui tahapan-tahapan 1-3 akan dijelaskan, dianalisis, dinilai dan di tafsirkan, guna menjawab permasalahan dan tujuan penelitian.

Dalam proses analisis data tersebut, antara lain ada proses uji/penilaian kemampuan mahasiswa dalam menulis aksara Arab, dengan menggunakan beberapa kriteria sebagaimana pada tabel-tabel berikut;

Adapun dalam menentukan persentase kemampuan mahasiswa dalam menulis aksara Arab, dilihat dari sisi latar belakang pendidikan, dilihat dari segi tingkat kemampuan, dan dilihat dari sisi prodi dan semester kuliah mereka, maka akan dianalisa persentasenya sesuai klasifikasi dan level sebagai berikut:

1. 0% : tidak ada sama sekali : sedikit sekali : sebagian kecil
2. 1%-25%
3. 26%-49%
4. 50%
5. 51% -75% : separo, setengah sebagian besar
6. 76%-99% : umumnya
7. 100% : semua

G. HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitian yang dapat dikemukakan dari akhir penelitian ini sebagai berikut;

1. Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa STAIN Batusangkar, khususnya tentang Pembelajaran Menulis Aksara Arab/Al-Quran; Secara pendidikan formal, Mahasiswa STAIN Batusangkar umumnya memiliki latar pendidikan dasar sekolah umum Sekolah Dasar Negeri. Karena itu, mereka diasumsikan secara formal memiliki dasar ilmu menulis aksara Arab/Al-Quran yang memadai, atau mungkin kurang. Sebagian besar mahasiswa memiliki dasar ilmu yang kurang secara formal dalam menulis aksara Arab pada level pendidikan menengah pertama mereka karena dulu bersekolah di SMPN. Hanya sebagian kecil saja yang memiliki ilmu dasar yang baik secara formal dalam menulis aksara Arab pada level pendidikan menengah pertama karena dulunya bersekolah di MTsN. Terlebih, sedikit sekali mereka yang memiliki ilmu dasar yang kurang baik secara formal dalam menulis aksara Arab dilihat dari level pendidikan menengah pertama mereka, yakni SMP umum swasta. Mahasiswa STAIN Batusangkar sebagian besar memiliki dasar ilmu yang baik secara formal dalam hal menulis aksara Arab bila dilihat dari level pendidikan menengah atas, karena dulunya bersekolah di MAN.
2. Tingkat dan Persentase Kemampuan Mahasiswa STAIN Batusangkar Menuliskan Aksara Arab/Al-Quran;
 - a. Tingkat Kemampuan Mahasiswa STAIN Batusangkar Menuliskan Aksara Arab/Al-Quran; Mahasiswa PAI STAIN Batusangkar memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menulis/menyalin teks tertulis dari aksara Arab/Al-Quran, dan memiliki kemampuan yang kurang baik ketika menuliskan teks yang didiktekan/diimlakkan, baik teks yang berasal dari ayat Al-Quran, Bahasa Arab, maupun Arab Melayu. Sementara mahasiswa PBA STAIN Batusangkar ada yang memiliki tingkat kemampuan yang sangat baik (mahir) dan ada yang berkemampuan baik dalam hal menyalin teks tertulis dan dalam hal menuliskan teks yang diimlakkan, baik ketika teks itu diambil dari ayat Al-Quran, Bahasa Arab, maupun Arab Melayu. Adapun mahasiswa TBI STAIN Batusangkar ada yang memiliki kemampuan yang cukup dalam menuliskan aksara Arab/Al-Quran, dan memiliki kemampuan yang kurang untuk menuliskan teks yang didiktekan/diimlakkan, baik ketika teks tersebut diambil dari ayat Al-Quran, bahasa Arab, maupun Arab Melayu. Jadi, mahasiswa PBA STAIN Batusangkar memiliki tingkat kemampuan yang lebih baik dalam menulis/menyalin dan menuliskan teks yang diimlakkan dibandingkan mahasiswa PAI dan TBI.
 - b. Persentase Kemampuan Mahasiswa STAIN Batusangkar Menuliskan Aksara Arab;
 - 1) Melalui achievement test diketahui; 16,79% atau sedikit sekali (22 orang mahasiswa) yang memiliki kemampuan mahir (A) dalam menyalin teks tertulis; 16,04% atau sedikit sekali (21 orang mahasiswa) yang memiliki kemampuan yang baik (B) dalam menyalin teks tertulis; dan 67,17% atau sebagian besar (88 orang) mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup (C) dalam menyalin teks tertulis. Jadi, Mahasiswa STAIN Batusangkar sebagian besar memiliki kemampuan yang cukup atau cukup mampu dalam menyalin teks Arab/Al-Quran yang tertulis. Melalui achievement test juga diketahui; 16,79% atau

sebagian kecil (22 orang maha siswa) memiliki kemampuan mahir/A menuliskan aksara Arab/Al Quran secara imlak; 16,04% atau sebagian kecil (21 orang maha siswa) memiliki kemampuan baik (B) menuliskan aksara Arab/Al Quran secara imlak, dan 50,93% atau sebagian besar (62 orang mahasiswa) memiliki kemampuan kurang (D) menuliskan aksara Arab/Al-Quran secara imlak, dan 12,14% atau sedikit sekali (16 orang mahasiswa) yang dikategorikan tidak memiliki kemampuan (nilai E) dalam menuliskan aksara Arab/Al-Quran secara imlak. Jadi, umumnya atau sebagian besar mahasiswa STAIN Batusangkar memiliki kemampuan yang kurang atau kurang mampu dalam menuliskan aksara Arab/Al-Quran secara imlak.

- 2) Melalui Angket, maka berdasarkan pengakuan mereka sendiri, Mahasiswa STAIN Batusangkar umumnya mampu membaca dengan baik teks Arab/Al-Quran, namun mereka agak mampu dalam menuliskan teks Arab/Al-Quran yang tertulis secara benar dan baik, dan kurang mampu dalam menuliskan teks Arab/Al Quran secara imlak/didiktekan dan kurang mampu dalam menuliskan teks (tertulis dan imlak) terhadap teks Arab Melayu. Intinya bahwa kemampuan mahasiswa STAIN dalam membaca aksara Arab/Al-Quran lebih baik daripada kemampuan mereka dalam menuliskan teks tertulis berupa aksara Arab/Al-Quran. Kemampuan mereka dalam menyalin teks Arab/Al-Quran lebih baik daripada kemampuan mereka dalam menuliskan teks Arab/Al Quran yang didiktekan dan dalam menuliskan teks Arab Melayu.
3. Penyebab Utama Tinggi Rendahnya Kemampuan Mahasiswa dalam Menuliskan Aksara Arab/Al-Quran;
 - a. Tinjauan dari Perspektif Proses Pendidikan tulis Menulis Aksara Arab/Al-Quran yang sudah/pernah mereka Terima sebelum masuk STAIN; Kurang dari separoh (43,24%) mereka sewaktu sekolah SD ada menerima pendidikan yang seimbang antara teori dan praktek, namun hanya sedikit. Selebihnya, berarti mayoritas mereka menerima proses belajar tulis menulis aksara Arab/Al Quran secara tidak seimbang dan tidak memadai. Pada masa sekolah SLTP, hanya sebagian kecil saja (37,83) mereka yang menerima pembelajaran tulis menulis aksara Arab/Al-Quran secara seimbang antara teori dan praktek, namun 24,32% mengaku tidak menguasai teori dan praktek tulis menulis aksara Arab/Al-Quran yang sudah dipelajarinya. Selebihnya, sekitar 60% (sebagian besar) mereka pernah diajarkan tulis menulis aksara Arab/Al-Quran namun proses dan materi pembelajaran itu diterima secara tidak memadai dan tidak seimbang. Jadi, mahasiswa STAIN Batusangkar menerima pendidikan tentang tulis menulis aksara Arab/Al-Quran yang lebih jelek sewaktu di sekolah SLTP dibandingkan sewaktu mereka bersekolah di SD. Mahasiswa STAIN belajar tulis menulis aksara Arab/Al-Quran sewaktu di bangku SLTA, namun kualitas dan kuantitasnya tidak belih baik daripada apa yang mereka terima sewaktu sekolah di SD dan SLTP. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sebelum masuk STAIN Batusangkar mahasiswa ada belajar tulis menulis aksara Arab/Al-Quran sejak dari bangku SD hingga SLTA, hanya saja kuantitas dan kualitas pembelajaran itu berjalan tidak lengkap dan tidak memadai, sehingga akan

mempengaruhi kemampuan mereka dalam menulis aksara Arab/Al-Quran sebelum masuk/saat masuk STAIN.

- b. Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Menulis Aksara Arab/Al Quran selain di Sekolah SD-SLTA (Surau/TPA dan Rumah); Sebagian besar input STAIN ada memperoleh pendidikan tulis menulis aksara Arab/Al-Quran di rumahnya, meskipun tidak kontinyu dan tidak maksimal, dan sedikit sekali yang masih belajar di rumah dengan baik dan juga sedikit sekali yang tidak belajar sama sekali lagi di rumah selain di sekolah atau TPA/Surau. Semakin tinggi tingkat pendidikan formalnya di sekolah semakin berkurang pula kualitas dan kuantitas mereka belajar tulis menulis aksara Arab/Al-Quran di lembaga non formal (surau/TPA) dan informal (rumah).
- c. Tinjauan dari Perspektif Komparasi Domain Belajar Membaca dan Menulis Aksara Arab/Al-Quran yang pernah Dipelajari Input STAIN; Input yang masuk ke STAIN Batusangkar hanya sebagian kecil yang belajar tulis baca aksara Arab/Al-Quran secara seimbang, dan selebihnya belajar secara tidak seimbang; membaca lebih dominan daripada menulis, atau teori lebih banyak daripada prakteknya, dan mereka belajar secara tidak memadai antara menulis dan membaca aksara Arab/Al-Quran. Selain itu, Dengan demikian, baca tulis Arab Melayu sebagai metode penagajar baca tulis aksara Arab, secara umum masih ada di lembaga pendidikan yang dilalui input STAIN. Hanya saja sesuai dengan hasil penelitian tentang tingkat kemampuan mereka dalam menulis aksara Arab/Al-Quran dan Arab Melayu sebelumnya, ternyata pengaruh mereka belajar Arab Melayu tidak atau belum terlalu signifikan bagi peningkatan kemampuan mereka.
- d. Tinjauan dari Perspektif Proses Belajar Menulis Aksara Arab/Al-Quran setelah Masuk STAIN;
 - 1) Perspektif Ujian Seleksi Masuk STAIN Batusangkar; Umumnya input STAIN Batusangkar diuji kemampuan mereka dalam membaca aksara Arab/Al-Quran. Hal ini tentu sudah menjadi proses yang benar dan seharusnya, untuk sebuah perguruan tinggi Islam seperti STAIN. Dalam proses seleksi ujian masuk STAIN Batusangkar sebagian penguji melakukan test tulis menulis selain membaca aksara Arab/Al-Quran, dan sebagian penguji hanya focus pada test membaca saja.
 - 2) Perspektif Proses Kuliah setelah Masuk STAIN; Umumnya dosen yang mengajar bidang studi keislaman tersebut, ada menguji mahasiswa STAIN yang akan mereka ajar dalam hal kemampuan membaca dan menulis aksara Arab/Al-Quran. Umumnya dosen yang mengampu mata kuliah Bahasa Arab selalu menguji mahasiswa yang akan mereka ajar pada kali pertamanya dalam hal kemampuan mereka dalam membaca dan menulis aksara Arab/Al-Quran. Setelah proses perkuliahan berlangsung dalam mata kuliah tertentu, terutama yang berkaitan dengan bidang keislaman dan bahasa Arab, ternyata umumnya dosen masih memberikan perhatian kepada kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menulis aksara Arab, dengan cara mengajar atau melatih mereka tentang cara membaca dan menulis aksaran Arab/Al-Quran yang baik dan benar. Data ini menunjukkan bahwa kebanyakan dosen masih peduli kepada kemampuan mahasiswa STAIN untuk bisa membaca dan menulis aksara Arab/Al-Quran dengan baik, benar, dan lancar.

- 3) Perspektif Faktor Penentu Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Aksara Arab/Al-Quran; Faktor penyebab mahasiswa tidak mampu membaca, menyalin teks tertulis, dan atau menulis secara imlak, aksara Arab/Al-Quran dengan baik dan benar, berkisar pada kombinasi beberapa sebab dan atau karena beberapa yakni faktor motivasi diri sendiri, metode yang digunakan pengajar, dan karena ketersediaan waktu belajar. Artinya, faktor-faktor penyebab mahasiswa mampu membaca, menyalin teks tertulis, dan atau menulis secara imlak terhadap aksara Arab/Al-Quran dengan baik dan benar, adalah faktor motivasi diri sendiri, metode yang digunakan pengajar, dan karena waktu belajar.
- 4) Perspektif Kesadaran tentang Manfaat dan Pengaruh Mampu Menulis Aksara Arab/Al-Quran; Sebagian besar (sekitar 56 69%) mahasiswa STAIN Batusangkar menyadari atau me nyatakan bahwa kemampuan dalam membaca, menyalin teks, dan atau menulis secara imlak, terhadap aksara Arab/Al Quran, akan sangat berpengaruh untuk/dalam mencapai kesuksesan dalam mata kuliah keislaman lainnya.
- 5) Perspektif Tentang Perlu Tidaknya Mahasiswa/Alumni STAIN mampu Menulis Aksara Arab/Al-Quran; Sebagian besar maha siswa STAIN Batusangkar setuju bahwa maha-siswa/alumni STAIN wajib/harus mampu membaca aksara Arab/Al-Quran dengan baik dan lancar. Akan tetapi terkait dengan kemampun menulis, kurang dari separoh atau sebagian kecil saja mahasiswa STAIN Batusangkar yang me-nyatakan bahwa mahasiswa/alumni STAIN wajib/harus mampu menulis aksara Arab/Al-Quran dengan baik dan lancar. Tetapi hanya sebagian kecil saja yang menyatakan bahwa maha siswa/Alumni STAIN harus mampu membaca sekaligus menulis aksara Arab/Al-Quran. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa STAIN Batusangkar masih berharap agar STAIN mengatasi masalah kemampuan tulis menulis aksara Arab/Al-Quran ini dengan cara menambah jam belajar khusus di luar jam kuliah reguler yang ada, meskipun ada sebagian kecil yang lebih menyerahkan hal ini kepada kesadaran dan usaha mahasiswa sendiri.

H. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase kemampuan mahasiswa STAIN Batusangkar dalam menulis aksara Arab Al-Quran secara dikte adalah kurang baik dan sebaliknya, mahasiswa STAIN Batusangkar memiliki kemampuan yang cukup ketika menulis aksara Arab Al-Quran secara menyalin. Persentase kemampuan menulis dan menyalin aksara Arab Al-Quran ini sangat dipengaruhi latarbelakang sekolah mereka mulai dari SD/MI, SMP/Mtsn, SMU/MAN yang memiliki jam khusus atau tidak ada sama sekali dalam mempelajari penulisan aksara Arab Al-Quran.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada Lem baga STAIN Batusangkar agar mempertimbangkan dan menentukan lokal bagi mahasiswa berdasarkan kemampuan bahasa Arab dan standar kelulusan serta disarankan kepada Lembaga Bahasa (UPB) STAIN Batusangkar untuk lebih mempersiapkan program strategis bagi mahasiswa yang sangat kurang kemampuannya dalam hal penulisan aksara Arab Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993. Cet. IX.
- Ainin, Moch, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Malang: Hilal Pustaka, 2007. Cet. 1
- Echols, John M. dan Hasan Shadiliy, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993, Cet. XIX. Cet. XIX.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Cet VI.
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992. Cet. II.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1994. Cet. XIII.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995. Cet. VI.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Nababan, Sri Utari, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- Shiniy, Mahmud Ismail, dkk., *Al-Arabiyah li al-Nasyi'in: Manhaj Mutakamil li Ghair al-Nathiqin biha*, Arab Saudi: Kementerian Pendidikan Kerajaan Arab Saudi, tanpa tahun.
- Sokah, Umar Asasuddin, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1982.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001. Cet. L.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Thaimah, Rusydiy Ahmad, *Ta'lim al-Arabiyah li Ghair al-Nathiqin biha : Manahijuh wa Asalibuh*, Rabath: Mansyurat Manzhamah Islamiyah li Tarbiyah wa 'Ulum wa Tsaqafah, 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Cet. IV.
- Vredenburg, Jacob, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1984. Cet. VI.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Quran al-'Azhim wa Ma'ahu Asbab al-Nuzul wa Qawa'id al-Tartil*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1994. Cet. I.